

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk desa mempunyai hubungan sosial yang erat serta hidup berkelompok pada nilai-nilai kekeluargaan yang kuat. Mayoritas penduduk desa menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Karakteristik masyarakat pedesaan cenderung homogen, terutama dalam hal pekerjaan, agama, tradisi, dan adat-istiadat. Karena memiliki pola berpikir yang serupa, penduduk desa sangat kental terhadap budaya gotong royong untuk mencapai tujuan. Kehidupan gotong royong ini mempererat hubungan emosional antarwarga, menciptakan ikatan batin yang kuat di antara mereka. Masyarakat desa bukanlah kumpulan individu yang beroperasi secara terpisah, melainkan sebuah kelompok yang berusaha menjaga hubungan timbal balik yang positif. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif setiap anggota dalam pembangunan desa.

Peran masyarakat dalam pengembangan desa sangatlah krusial karena menunjukkan bagaimana proses perubahan sosial yang memungkinkan memperoleh manfaat dari perubahan tersebut (Arnstein, 1969:216). Ketika seorang individu menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan perannya, ia melaksanakan perannya dalam komunitas. Salah satu

prioritas pengembangan desa yang didorong oleh pemerintah melalui Kementerian Pariwisata adalah program desa wisata.

Menurut Inskip (1991:25), desa wisata adalah jenis pariwisata di mana sejumlah kecil wisatawan tinggal di desa atau dekat komunitas tradisional untuk mengenal kehidupan dan lingkungan setempat.

Pentingnya pelibatan seluruh aspek masyarakat, terutama masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan pariwisata Nasional Tahun 2010–2025. Peraturan ini mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai Upaya untuk meningkatkan kesadaran, keterampilan, akses dan peran masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam meningkatkan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan melalui kegiatan pariwisata.

Pembangunan pariwisata bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat kawasan wisata.

Menurut Joyosuharto (2005, 67), pengembangan wisata mempunyai tiga fungsi utama:

- (1) Mendorong pertumbuhan ekonomi;
- (2) Melestarikan jati diri bangsa dan melestarikan fungsi serta mutu lingkungan hidup
- (3) Mempererat rasa cinta tanah air dan bangsa. Namun proses pembangunan ini tidak lepas dari dampak perubahan yang mungkin terjadi.

Hasanah (2004:143) menyatakan bahwa kesiapan masyarakat terhadap perubahan tersebut dapat ditentukan oleh sikap mereka, apakah menerima atau menolak usulan pengembangan pariwisata. Persoalan prioritas pengembangan desa dalam program desa wisata adalah bagaimana menarik wisatawan, dan selain aspek hiburan, konsep desa wisata juga mencakup aspek Pendidikan, budaya lokal, dan pengembangan kreativitas

Salah satu tujuan utama pembangunan desa melalui Program Desa Wisata adalah memfokuskan pada Desa Wisata yang mengintegrasikan unsur-unsur seperti aspek hiburan, serta Pendidikan, budaya lokal pengembangan kreativitas, untuk meningkatkan minat wisatawan untuk menghasilkan konsep.

Sebutan "desa" berasal dari bahasa Sanskerta "swadesi," yaitu tempat asal, tanah kelahiran, atau tanah leluhur, yang menggambarkan kehidupan yang diatur oleh norma-norma tertentu dan memiliki batas-batas yang jelas.

Bintarto (1983) menyatakan bahwa desa adalah sebuah kesatuan geografis yang melibatkan aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya, yang terletak di suatu wilayah tertentu yang mempunyai hubungan timbal balik terhadap wilayah lain. Sedangkan, menurut Sutardjo (1953), desa adalah sebuah kesatuan hukum di mana komunitasnya memiliki wewenang untuk menjalankan pemerintahan sendiri.

Menurut Hadiwijoyo (2012:68), dalam pandangan Pariwisata Inti Rakyat (PIR), desa wisata yaitu sebuah daerah pedesaan yang menyajikan

suasana keaslian kehidupan desa. Ini mencakup aspek sosial ekonomi, budaya, adat istiadat, serta kegiatan rutinitas masyarakat.

Desa wisata juga memiliki bangunan dan kegiatan perekonomian yang unik dan menarik. Kawasan ini mempunyai potensi untuk mengembangkan berbagai unsur pariwisata seperti atraksi, akomodasi, gastronomi dan kebutuhan pariwisata lainnya.

BUMDes merupakan wadah bagi berbagai jenis usaha untuk memanfaatkan potensi perekonomian daerahnya. Tujuan pemanfaatan potensi tersebut adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa melalui pembangunan ekonomi. BUMDes bertujuan untuk meningkatkan pendapatan awal desa agar dapat lebih efektif mendorong pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mendukung pembangunan dan kesejahteraan masyarakat desa, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Nomor. Menurut Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Pendirian BUMDes, BUMDes adalah seluruh atau sebagian besar milik desa, terpisah dari kekayaan desa dan ikut serta langsung dalam pengelolaan aset, pemberian pelayanan, dan penyelenggaraan berbagai usaha organisasi ekonomi yang digunakan untuk.

Tujuan utama didirikannya BUMDes adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, menghasilkan keuntungan dan

meningkatkan pendapatan awal desa (PADES), melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya.

Keterlibatan masyarakat ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di desa dan meminimalkan pengangguran desa (PP No. 72 Tahun 2005 tentang Desa).

Desa gunungronggo berada di Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang dengan jumlah penduduk 3.878. Pada sebuah kunjungan observasi ke Desa Gunungronggo, saya memperhatikan sebuah isu yang mencolok mengenai masyarakat setempat yang belum mampu memanfaatkan sumber daya alam dengan optimal. Desa Gunungronggo dikelilingi oleh kekayaan alam yang melimpah, sumber air yang jernih, dan lahan pertanian yang subur. Namun, sayangnya, masyarakat di sini tampak menghadapi kendala dalam memaksimalkan pemanfaatan potensi sumber daya alam tersedia di wilayah mereka.

Salah satu masalah utama adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumber daya alam. Saya melihat bahwa sebagian besar penduduk desa bergantung pada kegiatan pertanian tradisional sebagai mata pencaharian utama mereka. Namun, mereka tidak menerapkan praktik pertanian modern atau teknologi yang lebih efisien, seperti sistem irigasi yang lebih baik atau penggunaan pupuk organik untuk meningkatkan hasil panen. Hal ini menyebabkan hasil pertanian yang tidak stabil dan kurangnya pemanfaatan optimal lahan pertanian yang ada.

Keterbatasan akses informasi dan kurangnya pendidikan mengenai pengelolaan sumber daya alam juga menjadi faktor yang signifikan. Beberapa warga desa mengakui bahwa mereka tidak memiliki akses ke pengetahuan yang diperlukan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kurangnya pelatihan dan pendampingan dari pihak pemerintah atau lembaga terkait juga menyulitkan masyarakat untuk mengembangkan keahlian dalam mengelola sumber daya alam dengan baik.

Dalam menghadapi isu ini, diperlukan langkah-langkah konkret untuk membantu masyarakat Desa Gunungronggo memanfaatkan sumber daya alam mereka dengan lebih baik.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan masyarakat Desa Gunungronggo dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dalam memanfaatkan sumber daya alam mereka dan menuju arah pembangunan yang berkelanjutan secara ekonomi dan lingkungan.

penduduk. Hasil evaluasi selama berada di desa gunungronggo mayoritas penduduk di gunungronggo bermata pencaharian sebagai petani, 80% adalah lahan pertanian dan 20% di huni penduduk. Dan juga Masyarakat setempat.

Bedasarkan penjelasan yang telah diuraikan, peneliti berencana untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang Bagaimana Peran BUMDes dalam menjalankan fungsinya selain fokus pada pengembangan usaha, juga mencakup aspek pembangunan desa. Pengembangan Desa

wisata yang khususnya di Desa Gunungronggo. Maka dari itu peneliti mengangkat judul

“Peran Bumdes dalam Pengembangan Desa Wisata untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang.”

B. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada penjelasan latar belakang diatas, point-point pertanyaan yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana peran BUMDes dalam pengembangan desa wisata untuk kesejahteraan masyarakat di Gunungronggo?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan desa wisata untuk kesejahteraan masyarakat di Gunungronggo?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami peran BUMDES Gunungronggo dalam kegiatan pengembangan desa wisata untuk kesejahteraan masyarakat.
2. Untuk memahami dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung BUMDES dan Kelompok masyarakat dalam proses pengembangan mengenai desa wisata guna kesejahteraan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan menambah pengetahuan ilmiah dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait peran BUMDes dalam pengembangan desa wisata untuk kesejahteraan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperjelas peran BUMDes dalam pengembangan desa wisata untuk kesejahteraan masyarakat di Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penulisan laporan skripsi ini dapat dilakukan dengan terarah dan lancar, tentu perlu ditetapkan Batasan masalah. Berikut adalah ruang lingkup permasalahan yang akan di bahas sebagai berikut:

1. Peran Bumdes dalam pengembangan desa wisata untuk kesejahteraan masyarakat di Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang.
2. Faktor penghambat dan pendukung peran bumdes dalam pengembangan desa wisata di Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang.

